

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Hasil Penelitian

1. Biografi Peruqyah Syar'iyah

a. Ustadz Gusti Irwian Hadi (Informan I)

Lahir pada tanggal 29 November 1973 di Kota Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Riwayat pendidikannya yang terakhir adalah lulusan sebuah pondok pesantren. Ustadz Gusti Irwian Hadi memilih pendidikan lanjutan pada sebuah pesantren untuk jenjang SMA-nya. Mengenai dimana tempat Ustadz Hadi menimba ilmu di pesantren tersebut, dia memilih merahasiakannya dari penulis karena alasan tertentu. Ustadz Hadi berusia 51 tahun pada saat skripsi ini dibuat. Ustadz Hadi membuka praktik *ruqyah syar'iyah* di kediaman beliau pribadi. Mengenai jadwal buka dan tutup praktik ruqyah beliau buka setiap hari kecuali pada hari Jumat.

Pada hari Jumat beliau tetap bisa menerima pasien yang ingin melakukan terapi bekam. Jadi praktik di rumah beliau bukan hanya terfokus pada pengobatan ala Nabi tentang ruqyah. Ada pula pelayanan bekam yang cukup banyak diminati oleh masyarakat yang pernah menggunakan jasa beliau. Ustadz Hadi menceritakan jika tempat *ruqyah syar'iyah* yang dibinanya ini sudah ada bahkan sebelum penulis lahir. Kemungkinan berdirinya pada tahun 1990-an. Namun, dia tidak menyebutkan detail tahun yang berdiri yang benar karena sudah lama sekali.

Tidak mudah bagi setiap peruyah untuk mempelajari ilmu ruqyah sebab ilmu ini tidak sembarangan. Dominasi Ustadz yang ahli dalam meruqyah rupanya telah belajar atau berguru pada seorang guru besar yang mereka ikuti masing-masing. Ustadz Hadi berpendapat jika ruqyah tidak dapat dipelajari secara otodidak dengan melalui sebuah tulisan di buku panduannya. Jika otodidak, maka dikhawatirkan tidak akan kuat dalam menanggulangi perbandingan energi yang diterima saat melakukan ruqyah syar'iyah.

b. Ustadz Maulidil Fajri (Informan II)

Lahir di kota Barabai, 20 November 1987. Riwayat pendidikan terakhirnya adalah D3 jurusan keperawatan. Selain berprofesi sebagai peruyah beliau juga berprofesi sebagai perawat. Pengobatan ruqyahnya ditinjau dari sisi medis dan non-medis. Sebab Ustadz Fajri menambahkan terkadang ada kawan-kawan peruyah dia sebut kebanyakan *background* pendidikan bukan di bidang medis, sehingga sedikit-sedikit mengindikasikan sihir, santet, gangguan jin dan lainnya. Padahal kadang-kadang maag akut, batu ginjal dan batu empedu. Semua disalahkan pada jin. Ustadz Fajri berpendapat penyakit medis bisa disembuhkan dengan ruqyah apabila dikombinasikan dengan bahan herbal. Dia membuka praktik ruqyah di kediaman pribadi sejak tahun 2009. Dia sepakat dengan informan I bahwa ruqyah itu lebih baik dipelajari dengan sanad guru atau pembimbing yang jelas. Baginya ruqyah adalah bendera tauhid untuk memurnikan keagungan dan keesaan Allah. Tanpa hal itu dikhawatirkan jika ruqyah dijadikan bahan untuk berbangga diri bahwa diri yang mampu menyembuhkan. Mengutip pada perkataan salah seorang

ulama Kalimantan, bahwa “*laa haula wala quwwata illa billah*” tiada daya kekuatan selain dari pada Allah.

2. Persepsi *Peruqyah Syar’iyah* terhadap Ayat Tiga Puluh sebagai Penangkal Gangguan Gaib

Ayat tiga puluh yang digunakan dalam praktik ruqyah syar’iyah menurut Informan I, Ustadz Hadi tidak memberi batasan khusus untuk komposisi ayat dan pilihan surah yang beliau gunakan untuk melakukan praktik ruqyah. Sebab dia berpendapat bahwa setiap surah, setiap ayat, lebih luas lagi isi dari Al-Qur’an itu sebagai *kalamullah*, kesemuanya merupakan ayat yang bisa digunakan untuk praktik ruqyah.

Mengenai komposisi ayat yang terangkum dalam ayat tiga puluh dia memahami hal tersebut sebagai *ruqyah mandiri*. Intinya ayat tersebut dibaca untuk bisa melakukan ruqyah secara pribadi untuk diri sendiri. Ustadz Hadi menambahkan komposisi ayat dalam ayat tiga puluh yang terdiri dari Q.S. al Baqarah/2: 1-5, Q.S. al Baqarah/2: 255-257, Q.S. al Baqarah/2: 284-286, Q.S. al A’raf/7: 54-56, Q.S. as Shafat/37: 1-11, Q.S. ar Rahman/55: 33-35, Q.S. al Hasyr/59: 21-24, Q.S. al Israa/17: 110-111, Q.S. al Jinn/72: 1-4. Informan I memberikan nasihat mengenai seseorang yang ingin melakukan ruqyah mandiri bahwa harus memiliki kehati-hatian dalam melakukan ruqyah mandiri. Sebab jika tidak memiliki kekuatan ayat-ayat tersebut malah berbalik membuat para makhluk supernatural atau makhluk gaib tersebut mendekat, bukannya menjauh seperti yang diharapkan. Informan I menegaskan ayat ini dapat memancing para makhluk gaib berdatangan dan akan mempersulit orang yang mengamalkannya apabila makhluk

tersebut bisa jadi mengganggu dan melakukan penyerangan pada fisik manusia yang membacanya. Lebih jauh Informan I memberikan contoh pada seorang ahli Qur'an yang pandai dan fasih membaca Al-Qur'an. Bahwa yang ahli Qur'an saja ada yang mengalami kerasukan atau kesurupan jin. Dimana secara logika tidak mungkin seorang yang sering membaca ayat Al-Qur'an dengan fasih dan benar bisa diganggu makhluk gaib. Kemudian solusinya menurutnya bahwa dalam membaca Al-Qur'an harus memiliki keyakinan bukan dari ayat yang mampu memberikan perlindungan atau penangkal dari gangguan makhluk gaib. Tetapi setiap manusia harus memupuk keyakinan yang kuat dan lurus terhadap Allah Swt., yang melindungi dan menjaga setiap jiwa dan raga.

Informan I mengatakan jika dalam praktik ruqyahnya juga harus memenuhi syarat iman atau keyakinan yang kuat bagi peruqyah dan bagi pasien yang akan diruqyah. Sebab tak akan ada artinya jika melakukan ruqyah membaca ayat dalam Al-Qur'an yang sudah dikhususkan untuk ruqyah namun tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah swt., yakin bahwa setiap penyakit yang mengganggu adalah Allah sebagai penyembuhnya.¹

Lebih jauh Informan I menjelaskan tentang komposisi ayat tiga puluh tersebut. Setiap surah dan ayat yang terpilih adalah berasal dari riwayat Nabi Muhammad Saw. Misalnya meruqyah dengan menggunakan ayat kursi, Q.S. Al-Baqarah, dan lain-lainnya. Kesemuanya merupakan tata cara ruqyah yang dicontohkan oleh Nabi Saw.

¹ Wawancara dengan Ustadz Gusti Irwian Hadi (51 th), Rumah pribadi, Desa Banua Binjai, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Juni 2024.

Dalam praktik ruqyah dengan membaca Q.S Al-Baqarah saja semisal, menurut Informan I, membaca surah ini saja sudah sangat cukup untuk ruqyah syar'iyah. Informan I menambahkan jika surah Al-Baqarah ini tidak dibaca keseluruhan melainkan seberapa kesanggupan peruqyah syar'iyah dalam membacanya. Surah tambahan dari Informan I seperti Al-Ikhlas, Al- Falaq, An-Nas, Al-Kafirun, dan Al-Fatihah biasanya juga sudah cukup dan paling sering menjadi surah untuk menangkal gangguan makhluk gaib.

Informan I memberikan persepsi bahwa setiap pasien yang datang dengan jenis gangguan makhluk gaib memiliki ciri-ciri yang nampak dan ada pula yang samar pada fisiknya. Selain keluhan yang bermacam-macam seperti misalnya, sakit kepala, kepala berat, sakit dada, sesak nafas, juga yang paling umum ada pula keluhan yang disertai dengan maag, atau penyakit yang diindikasikan dengan asam lambung, tapi setelah diruqyah ternyata asal penyebabnya adalah gangguan makhluk gaib.

Informan II memberikan masukan mengenai jenis ayat ruqyah yang biasanya dipakai oleh seorang peruqyah itu berbeda. Ada yang memakai ayat tiga puluh dan ada pula yang memakai ayat-ayat yang lain. Sebagai contoh dia berikan adalah penggunaan Q.S. al-Isra ayat 81. Jika tuntunan dari Rasulullah Saw. Dimana dicontohkan langsung kepada para sahabat adalah membaca surah Al-Ikhlas yang ditujukan untuk ketauhidan kepada Allah, Al-Falaq yang ditujukan untuk penangkal sihir yang dikirim oleh dukun-dukun yang berhati hasad, An-Nas yang ditujukan untuk menghancurkan bisikan was-was jin yang ada dalam tubuh, Informan II menyampaikan ini semua adalah tuntunan Rasulullah Saw. Ada pada zaman

sahabat. Sedangkan pada zaman sekarang terkadang memakai ayat-ayat yang lain. Sebab terjadi perbedaan zaman yang sangat ketara dengan perbedaan problematikanya.²

Informan II, menjelaskan bahwa boleh menambah surah-surah lain selain surah yang sudah dicontohkan nabi dalam ruqyah. Dalam pendapat ini dia berpegang pada dasar rujukan firman Allah pada Q.S. Al-Isra/17: 82. Bahwa Al-Qur'an sebagai *syifa* atau penawar bagi kaum muslimin yang membaca atau mendengarkan bacaannya.

Dari ayat tiga puluh yang ada, Informan II menegaskan, bahwa semua ayat dalam ayat tiga puluh adalah utama dalam menangkal gangguan makhluk gaib. Namun, semua itu pasti harus dikembalikan lagi pada sebuah keyakinan masing-masing orang. Karena dia berpendapat, bahwa ruqyah itu terbagi atas dua macam. Pertama, ada ruqyah yang memang tujuan dan praktiknya benar-benar menghidupkan sunnah Rasulullah Saw. Kedua, ada ruqyah yang tertolak.

Informan II menambahkan ruqyah yang tertolak itu dinamakan dengan ruqyah syirkiyyah. Sebelum Rasulullah Saw dilahirkan ke muka bumi. Dahulu para Arab *jahiliyah* memakai ruqyah juga, tapi ruqyah yang syirkiyyah. Ruqyah syirkiyyah zaman itu yang tidak dimengerti bahasanya dan tidak ditujukan kepada Allah Swt., sedangkan ruqyah syar'iyah ini Informan II mengatakan bahwa ini adalah murni kekuatan doa kita kepada Allah. Misal sebagai contoh ketika seseorang membaca Q.S. Yunus ayat 81, "*fā lammā al qaula qala musa mā ji' tum*

² Wawancara dengan Ustadz Maulidil Fajri (37 th), Rumah pribadi, Desa Banua Binjai, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 16 Juni 2024.

bihis sihr innalāha sayubtiluh, innalāha lā yuslihu ‘amalal-mufsidin.” Lalu orang yang dibacakan ini bereaksi. Atau apabila seseorang membaca Q.S Al-Hasyr ayat 21-24, dan itu dapat bereaksi juga. Jadi tergantung pada keyakinan hati kita kepada Allah Swt., Informan II menegaskan, ruqyah itu hal yang paling utama adalah keyakinan.

Informan II menambahkan tentang keutamaan ayat kursi atau Q.s Al-Baqarah ayat 255-257, di dalamnya ialah memurnikan asmaul husna, nama-nama sifat-sifat Allah, dan mengandung nilai-nilai tauhid. Dia berpendapat bahwa di dalam ayat kursi ini adalah cara dan maksud untuk mengagungkan Allah. Sedangkan dalam Al-Hasyr ayat 21-24, Informan I mengartikannya sebagai *“kuturunkan Qur’an ini pada sebuah gunung, maka ikam saksiakan wahai manusia bumi itu pecah lebur karna rasa takutnya lawan Aku (Allah) dan karna dahsyatnya kalam-Ku,”*

Dalam sejarah beberapa kali riwayat Rasulullah yang menyuruh sahabat meruqyah sahabat yang lain memang dengan membaca tiga surah terakhir dalam Al-Qur’an, lalu kemudian para ulama seiring perkembangan zaman menambahkannya dengan surah-surah yang lain. Informan II menjelaskan bahwa ayat tiga puluh bukan berasal dari Rasulullah secara keseluruhannya. Tetapi berasal dari ulama-ulama masa setelah Nabi dan Sahabat. Hal yang demikian tentunya disebabkan oleh perbedaan problematika yang dihadapi setiap zaman. Mengenai gangguan makhluk gaib yang diyakininya itu terbagi menjadi dua. Pertama yang termasuk dalam sihir dengan berbagai istilah sesuai asal daerah yang penyebutannya berbeda tetapi sama. Misal dalam keyakinan orang daerah

Kalimantan, banyak istilah lain sihir seperti, teluh, tenun, santet, parang maya, jampi-jampi. Kedua, disebut dengan *al-‘Ain*. Informan II menambahkan tentang sihir yang dikirim oleh dukun setelah menerima upah dari orang yang berhati hasad atau iri dengki. Sedangkan dengan *al-‘Ain* ini tidak perlu harus dari seorang dukun, seorang yang ‘alim pun bisa mengirimkan *al-‘Ain* kepada orang lain. Informan II menyebutkan tentang ‘ain (mata jahat) yang diartikan sebagai sebuah ujian yang tidak disandarkan kepada Allah Swt.

Melihat kesamaan pola ruqyah yang dibawakan oleh kedua informan di atas. Penulis menyimpulkan kesamaan antar praktisi ruqyah pada setiap tempat. Mereka biasanya sekaligus mengibarkan bendera dakwah tentang ruqyah syar’iyyah yang sama sekali bukan syirik melainkan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sebagai tempat satu-satunya manusia untuk memohon perlindungan dan penyembuhan atas penyakit.

Peruqyah yang penulis temui bertahan dengan argumentasi mereka masing-masing tentang ruqyah syar’iyyah sebagai bendera tauhid yang tidak ada kerahasiaan di dalamnya melainkan satu tujuan untuk memohon hanya kepada Allah Swt., melalui perantaraan Al-Qur’an sebagai *syifa*.

Solusinya sebagai orang yang beriman, memilih ruqyah syar’iyyah di tempat mana pun melalui metode atau personalitas seorang peruqyah itu bersifat relatif untuk sebagian orang. Kuncinya hanya satu yakni dengan keyakinan bahwa yang menyembuhkan dan melindungi diri itu adalah Dia yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Caranya adalah dengan memohon hanya kepada-Nya.

3. Praktik Ruqyah Syar’iyah

Dalam menjalankan praktik ruqyah Informan I tidak mematok berapa waktu yang diperlukan atau kapan sekiranya ruqyah bisa berjalan dengan baik. Sebab ruqyah dalam pemahamannya adalah sebagai sarana untuk tolong-menolong umat. Siapa saja pasien yang datang, mau di waktu kapan saja bahkan tengah malam sekalipun tetap akan diberikan pertolongan. Karena kondisi terganggu oleh gangguan makhluk gaib ini merupakan kondisi yang kadang bisa menjadi keadaan darurat.³

Ayat tiga puluh yang Informan I pakai dalam meruqyah tersebut tidak dibatasi berapa kali setiap pasien membutuhkan dibacakan secara lantang atau tersembunyi lirih di dalam hati. Informan I mengatakan pembacaan ayat Al-Qur'an disesuaikan dari dua hal. *Pertama*, apabila seorang peruqyah syar'iyah masih sanggup untuk meneruskan bacaannya. Maka ruqyah akan terus berlangsung. *Kedua*, apabila pasien dan peruqyah sendiri mengalami kelelahan maka ruqyah akan dihentikan.

Informan I memberikan ketegasan mengenai ketidakbolehan peruqyah dalam menyentuh pasien. Berkontak fisik dengan pasien ruqyah hanya jika ruqyah itu diperlukan adanya kontak fisik untuk menguatkan lagi energi yang disalurkan menangkal gangguan melalui titik paling dominan gangguan makhluk gaib di tubuh pasien. Dalam menyentuh pasien seorang peruqyah harus menggunakan sarung tangan sebagai pelindung agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

³ Wawancara dengan Ustadz Gusti Irwian Hadi (51 th), Rumah pribadi, Desa Banua Binjai, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Juni 2024.

Ruqyah pun dilakukan tidak boleh hanya berdua dalam satu ruangan antara peruqyah dan pasien. Pasien yang datang untuk melakukan pengobatan ruqyah harus datang membawa paling tidak satu orang *mahrom*-nya. Mengenai sarana yang dibutuhkan oleh Informan I hanya menambahkan bahwa ruqyah memerlukan sarana seperti air putih. Air putih tersebut memiliki syarat lagi yakni harus air yang dibawa pasien sendiri entah dari rumah atau membelinya di luar. Hal ini dimaksudkan agar ruqyah syar'iyah tidak menimbulkan kecurigaan pada pihak di luar peruqyah syar'iyah. Oleh sebab itu, Informan I tidak menyetujui jika air yang dipakai dalam sarana ruqyah berasal dari air di rumah peruqyah sendiri.

Informan II memiliki cara membedakan ruqyah syar'iyah dengan syirkiyyah. Ruqyahnya dimulai dengan membuat janji temu dengan telepon. Jika dia seorang pasien yang ingin diruqyah adalah perempuan maka wajib membawa mahromnya untuk menghindari fitnah. Saat pasien datang ke rumah, Informan I akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengenalan metode ruqyah syar'iyah, bahwa sebenarnya ruqyah ini bukan yang disebut *bid'ah* dan *syirik*. Justru ruqyah itu menghidupkan sunah Nabi Saw. Setelah itu memasuki tahap praktik ruqyah yang perlu diperhatikan adalah antara peruqyah dengan pasien tidak boleh bersentuhan kulit fisik secara langsung. Kalaupun terpaksa harus menyentuh maka gunakan sarung tangan pelindung. Ayat tiga puluh yang dibaca pun bebas mana yang ingin dibaca. Semisal Al Hasyr ayat 21-24 untuk pasien dengan indikasi kecurigaan adanya sihir di tubuhnya. Dibaca sebanyak-banyaknya dengan i'tikad di hati membayangkan kalamullah berupa Al-Qur'an yang diturunkan pada sebuah

gunung sehingga gunung itu meledak dan hancur sangking dahsyatnya kalamullah, seperti sihir yang segera hancur setelah ayat tersebut dibacakan.

Mengenai sarana ruqyah yang disebutkan oleh Informan II menambahkan bahwa itu tergantung situasi saat proses ruqyah berlangsung. Ada terkadang menangani pasien tanpa menggunakan sarana, dengan hanya cukup dibacakan ayat suci Al-Qur'an. Ada pula dengan menggunakan air garam, namun untuk garam yang digunakan bukan jenis garam yang biasa ada di dapur. Garam yang digunakan ialah garam kasar yang biasa dipakai untuk mengasinkan ikan kering atau menabur pada persawahan untuk tanah lebih subur. Ada pula dengan air putih untuk diminum atau dimandikan, selanjutnya ada pula yang disarankan dengan mandi hujan. Untuk mandi di bawah guyuran air hujan ini dikhususkan untuk gangguan jin *shaka* yang bertempat di rahim seorang perempuan. Informan I menambahkan jin ini biasa memakan sperma sehingga tidak berhasil membuahi sel telur.

Informan II menegaskan jika ruqyah yang dilakukannya bersifat fleksibel terhadap waktu dan tempat yang tidak ditentukan batasnya. Disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Tapi untuk waktu Informan II lebih mengutamakan pada waktu setelah salat subuh sampai memasuki waktu dzuhur sebab dirasa waktu ruqyah di sini dinilai menjadi waktu yang panjang. Bagi pasien yang bisa mendatangi rumahnya bisa ruqyah dilakukan di rumah, tetapi bagi pasien yang tidak bisa karena terhalang keadaan yang tidak memungkinkan maka bisa Informan II yang mendatangi rumah pasien.

Informan II menambahkan sejatinya ruqyah bukan dengan tujuan untuk menyakiti bangsa jin tetapi ruqyah ialah proses dakwah kepada bangsa kalangan jin

agar berhenti melakukan hal yang diperintahkan oleh dukunnya karena itu termasuk perbuatan yang munkar dan menyalahi aturan Allah. Syarat yang harus dipenuhi oleh peruyah dan pasien itu tidak ada selain dari kepentingan pada keyakinan bahwa dengan ruqyah ialah untuk menghidupkan sunah Nabi dan dengan ini dijadikan wasilah sekiranya memohon kepada Allah agar rahmat-Nya turun. Rahmat di sini yaitu kesembuhan. Ruqyah juga dianjurkan sama-sama dalam keadaan suci kecuali dalam keadaan *urgent* tertentu.⁴

Adapun Informan II berpendapat, tidak adanya batasan dalam membaca surah atau ayat tertentu dalam ayat tiga puluh ini disesuaikan dengan petuah para guru-gurunya. Pertama, sebagai menambah keyakinan. Kedua, sebagai keyakinan sering-sering mengetuk pintu langit agar rahmat Allah cepat turun, bantuan Allah turun, pertolongan Allah turun. Dalam menjalankan praktik ruqyah Informan II berpegang pada Q.S Al-Isra ayat 82 dan hadis Nabi Muhammad saw.

“Dari Shofiyah binti Huyay ia berkata, “Pernah Rasulullah saw sedang beritikaf, lalu aku mendatangi beliau. Aku mengunjunginya di malam hari. Aku pun bercakap-cakap dengannya. Kemudian aku ingin pulang dan beliau berdiri ingin mengantarku. Kala itu rumah Shofiyah di tempat Usamah bin Zaid. Tiba-tiba ada dua orang Anshar lewat. Ketika keduanya melihat Rasulullah saw mereka mempercepat langkah kakinya. Nabi saw lantas mengatakan, “Pelan-pelanlah, sesungguhnya wanita itu adalah Shofiyah binti Huyay.” Keduanya berkata, “Subhanallah ya Rasullah,” Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya setan

⁴ Wawancara dengan Ustadz Maulidil Fajri (37 th), Rumah pribadi, Desa Banua Binjai, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 16 Juni 2024.

menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah. Aku khawatir sekiranya setan itu menyusup kejelmaan dalam hati kalian berdua.” (Muttafaqun ‘alaih. HR. Bukhari no. 3281 dan Muslim no. 2175).

B. Pembahasan

1. Aspek Spiritual Keagamaan atau Teologis

Ruqyah syar'iyah adalah usaha untuk menyelaraskan keyakinan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam murni. Ini menunjukkan bahwa ruqyah yang benar bisa diterapkan terhadap masalah teologis maupun sosiologis. Ruqyah syar'iyah menggunakan energi spiritual Al-Qur'an sebagai sarana dalam penyembuhan yang menguatkan gagasan bahwa ayat Al-Qur'an itu seperti di dalam penelitian oleh Dedy Susanto, memiliki efek terapeutik terhadap gangguan mental yang disebabkan oleh fenomena kesurupan. Menurut penelitian Syed Bidin, ruqyah itu terbagi menjadi empat bagian, yaitu ayat yang menunjukkan keagungan Allah, ayat yang menceritakan tentang Nabi Musa dan sihir, ayat yang membahas tentang balasan bagi orang yang ingkar dan golongan durhaka, dan ayat-ayat perlindungan (Bidin, 2011). Ruqyah menjadi penting untuk dikaji dari segi metode yang dapat membuat seseorang merasakan ketenangan ruhani demi kekhushyukan beribadah. Di dalamnya juga menjadi alternatif sarana dakwah yang memiliki daya tarik untuk seseorang lebih mengenal dan mengetahui ajaran agamanya. Ajaran agama yang umum pada rukun iman yang ke enam pada khususnya.¹

Dari kegiatan ruqyah syar'iyah yang dilaksanakan oleh Informan I dan II sebelumnya. Sesuai pendapat dari informan I tentang ruqyah yang menjadi tombak yang terdapat di dalamnya bendera tauhid. Maksudnya adalah ditinjau dari aspek

¹ Kabul Wibowo, "Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Studi Kasus Pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah al-Haqmaliyati di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13 (2019): 36.

spiritualitas keagamaan seseorang yang melakukan ruqyah menggunakan ayat tiga puluh atau ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Ruqyah memang berpengaruh yang terasa dalam jiwa mengenai keadaan spiritualitasnya yang lebih meningkatkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt., dalam konteks keagamaan. Dengan aspek teologi Islam tentang ayat tiga puluh ini adalah berasal dari ayat Al-Qur'an sebagai wahyu atau petunjuk yang diturunkan-Nya dan dibaca dengan tujuan meminta perlindungan dari gangguan makhluk gaib hanya kepada Allah Swt.

2. Aspek Psikologis

Psikologi merupakan istilah ilmu jiwa berasal dari bahasa Inggris yaitu *psychology*, adalah dua akar kata yang memiliki ketersinambungan dari bahasa Yunani, *psyche* mengandung arti jiwa dan *logo* memiliki arti sebagai ilmu. Harfiahnya mengandung arti ilmu jiwa. Pembahasan yang meninjau dari pengintegrasian antara ruqyah dengan psikologi adalah pembahasan yang luas tidak hanya berhubungan dengan ruqyah saja melainkan juga meninjau dari berbagai pendekatan yang mengarahkan, mengatasi dan menjelaskan berbagai problem yang ada pada setiap pasien yang diruqyah.²

Melaksanakan pengobatan ruqyah secara signifikan mengandung banyak sekali aspek yang berhubungan dengan aspek psikologis yang hanya fokus pada pengobatan yang dilakukan secara khusus, tetapi juga berhubungan dengan ibadah. Dimana orang memerlukan pertolongan untuk mengobati penyakit yang bersumber dari dua jenis. Penyakit medis termasuk gangguan psikologis seperti gangguan

² Eko Purnomo, Aristophan Firdaus, and Novita Loka, "Pendekatan Psikologi dalam Pengobatan Ruqyah Aswaja Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (Mei 2023): 33.

emosi yang berlebihan, ketidakmampuan mengontrol diri, dan hal-hal yang membuatnya menyimpang dari jalan yang lurus. Penyakit yang non-medis sebab gangguan jin seperti kesurupan bahu yang terasa berat, seringnya bermimpi buruk, paparan sihir, dan lain-lain. Kesamaan antara penanganan ruqyah yang bisa menangani masalah kejiwaan ini bersama dengan aspek psikologis. Ruqyah itu merupakan doa untuk permohonan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.³

Untuk dapat melihat sisi psikologis ruqyah sebagai sarana dakwah yang dilaksanakan oleh kedua informan sebelumnya. Mereka menjadikan ruqyah sebagai sarana dakwah dengan memulainya dengan pencerahan rohani sebagai penguat kesadaran dalam alam bawah sadar bahwa tiada siapa yang dapat memberikan pertolongan kesembuhan dari penyakit dan perlindungan dari gangguan makhluk gaib kecuali Allah Swt. Dari sisi pasien yang diruqyah akan ada perubahan dalam jiwanya. Misal sebelum diruqyah keadaan jiwa yang gelisah menjadi tenang disebabkan Allah yang menurunkan ketenangan dan ketentraman kepadanya. Ketenangan dan ketentraman batin itu yang kemudian menjadi perubahan yang terlihat setelah dilaksanakan proses ruqyah dengan menggunakan ayat tiga puluh atau ayat Al-Qur'an yang lainnya.

3. Aspek Sosiologis

Masyarakat itu terbentuk karena adanya interaksi timbal balik di dalamnya. Ruqyah memberikan simbolis berlambang bendera dakwah yang dibalut dengan ruqyah syar'iyah. Sehingga dengan kegiatan di dalamnya yang mengikuti

³ Purnomo, Firdaus, and Loka.

petunjuk Nabi memungkinkan masyarakat memandang positif kegiatan ruqyah ini. Dalam khazanah metodologi ilmu sosial tentang fenomenologi adalah inovasi yang meninggalkan syarat dengan kerangka penyusunan sebagai manifestasinya. Ruqyah apabila dikaji lebih mendalam sebagai ilmu realitas akan sangat mengedepankan iman dan kepercayaan (teologis). Sifatnya akan menjadi non-fisik. Namun, di sisi lainnya ruqyah juga metode yang realistis dan dapat dibuktikan dengan ilmu medis. Tidak untuk membandingkan antara relatifitas medis dan non-medisnya melainkan menitik beratkan pada proses interaksi dalam ruqyah yang sebagai salah satu interaksi sosial.⁴

Aspek sosiologis yang dapat terlihat dari ruqyah yang dilaksanakan kedua informan sebelumnya merupakan sarana tolong menolong dalam kebajikan (ta'awun). Sesama umat beragama yang mana syariat mencontohkan bagaimana indahnya tolong menolong. Dalam kehidupan sosial pun terlihat bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup atau berdiri sendirian dan memerlukan adanya bantuan orang lain. Termasuk dalam mencari upaya berobat atas penyakit atau gangguan yang dialaminya. Karena pasti manusia itu akan mencari pakarnya untuk suatu perkara agar bisa diselesaikan dan menerima solusinya.

4. Aspek Kultural atau Kebudayaan

Kepercayaan masyarakat yang begitu dalam terhadap nilai-nilai budaya setempat terlihat dalam upaya pengobatan yang dipilih dan ditempuh untuk mencari

⁴ Muhammad Khafid Zulfahmi Zein, "Ruqyah sebagai Metode Pengobatan Berbasis Spiritual (Studi Metode Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)," *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Dakwah Islam* 19, no. 2 (2022): 153.

kesembuhan penyakit. Masyarakat Indonesia hamper seluruhnya mengenal dukun sebagai juru sembuh alternatif. Khususnya untuk penyakit yang disebabkan oleh sihir. Ilmu sihir ini juga dikaitkan dengan keberadaan dukun sendiri yang dianggap paling menguasai kekuatan sihir.

Dalam realitas masyarakat mengenal dukun. Walau juga mengenal medis dan kedokteran, namun sebagian masyarakat tetap menjadikan dukun sebagai juru sembuh. Penyakit yang tidak bisa dideteksi oleh medis di rumah sakit dibawa ke dukun. Hasil yang sangat membantu masyarakat dengan ekonomi berobat yang lebih murah ketimbang harus berobat dengan ilmu kedokteran modern. Dalam hal ini konsep agama Islam menghadirkan pertolongan kepada dukun sangat dilarang. Karena kerja dukun sering berbarengan dengan jin. Pergesekan antara nilai budaya dan adat istiadat dengan agama menumbuhkan diskursus baru tentang upaya permurnian agama. Perbedaan yang jauh dan bertolak belakang tentang dukun dan orang alim membuat adanya friksi dalam suatu agama. Sehingga masyarakat terbelah menjadi dua kubu. Mereka yang memurnikan ajaran agama yang tidak ingin mencampuradukkannya dengan hal berbau adat istiadat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni dan mereka yang lebih mengakomodasi perkembangan adat istiadat dan budaya. Masyarakat golongan pertama, mereka yang ingin menghapuskan kepercayaan kepada hal-hal mistis yang bisa menyembuhkan penyakit. Kelompok permurnian ini mengenal sistem pengobatan yang disebut dengan ruqyah syar'iyah.⁵

⁵ Baiq Lily Handayani, "Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember)," *Jurnal Sosiologi Islam* 1 (Oktober 2011): 81.

Seperti perkataan informan II, pada realitas masyarakat sekarang masih ada saja yang mendatangi dukun atau paranormal yang dipercayai mampu menyembuhkan. Tetapi dengan munculnya kesadaran bahwa semua itu adalah syirik dan berlaku dosa besar di dalamnya. Dalam hal kebudayaan yang telah menjadi budaya dan kebiasaan turun-temurun masyarakat. Syariat Islam hadir dalam bendera dakwah untuk mengembalikan semuanya kepada jalan yang lurus. Semua dilandasi atas keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya tempat memohon perlindungan dan penyembuhan. Serta melalui Al-Qur'an kesemuanya itu diperoleh atas izin-Nya.